

**KARYA TARI “SASTRA JIWANGGO”
INOVASI KONSEP KOREOGRAFI**

LAPORAN PENELITIAN PERCEPATAN LEKTOR KEPALA



Oleh:

**Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum
NIP: 195903301983031002**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019
tanggal 23 Juli 2019**

**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Percepatan Lektor Kepala
Nomor: 12281/IT6.1/LT/2019**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Oktober 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Percepatan Lektor Kepala : KARYA TARI SASTRA JIWANGGO
INOVASI KONSEP KOREOGRAFI

Peneliti :

a. Nama Lengkap	: Dr. Srihadi, S.Kar.,M.Hum
b. NIP	: 195903301983031002
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Jabatan Struktural	: Ka. UPT Ajang Gelar
e. Fakultas/Jurusan	: Fakultas Seni Pertunjukan/Tari
f. Alamat Instansi	: Jl Ki Hajar Dewantara No. 19 Kertingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
g. Nomor HP	: 08121506768
h. Alamat Surel/email	: srihadiisbismo @ yahoo.com
Lama Penelitian	: 3 bulan
Biaya Penelitian Keseluruhan	: Rp. 10.000.000
Biaya Penelitian Diusulkan ke DIPA ISI Surakarta	: Rp. 10.000.000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugraha, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

Surakarta, 31 Oktober 2019
Peneliti,

Dr. Srihadi, S.Kar.,M.Hum
NIP.195903301983031002

Menyetujui,
Ketua LPPMPPM ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 196111111982032003

ABSTRAK

Penelitian dengan judul karya tari Sastra Jiwangga Inovasi Konsep Koreografi dalam proses Ketubuhan yang mengungkap bentuk inovasi konsep koreografi yang menitik beratkan pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendiskripsikan ketubuhan koreografer dan penari dalam Koreografi tari, menganalisis dan mendiskripsikan pembentukan Koreografi. Permasalahan diungkap dengan menggunakan konsep ketubuhan oleh Lono Simatupang sebagai pisau analisis ketubuhan penari. Mengungkap koreografi digunakan teori Sumandiyo Hadi tentang unsur-unsur koreografi. Koreografi selalu mengarah pada bentuk struktur, estetika dan bentuk tari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Metode yang digunakan adalah metode etnografi tari yang memiliki pada penelitian lapangan sesuai dengan objek penelitian tentang ketubuhan penari. Hasil penelitian ini menunjukkan ketubuhan penari sangat penting sebagai pembentukan Koreografi tari Sastra Jiwangga sebagai konsumsi tarian untuk penonton dan penghayat seni. Kesimpulan yang didapat bahwa pembentukan motif gerak Koreografi tari Sastra Jiwangga sangat terkait dengan ketubuhan koreografer dan penari.

Kata Kunci : Koreografi, Pembentukan, Ketubuhan

KATA PENGANTAR

Pujisyukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, hanya dengan rahmat-Nya pengkarya dapat menyelesaikan Laporan Penelitian Percepatan Lektor Kepala Karya Tari “Sastra Jiwanggo” Inovasi Konsep Koreografi yang diselenggarakan di Pendopo Ageng ISI Surakarta. Laporan karya ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat terkait dengan penjelasan dan penjabaran karya secara utuh. Laporan karya ini berisi tentang pendahuluan, proses penciptaan karya, deskripsi karya, dan kesimpulan.

Laporan karya ini mempunyai tujuan dan manfaat yang ingin disampaikan kepada seluruh masyarakat serta menjelaskan tentang karya tari Karya Tari “Sastra Jiwanggo” Inovasi Konsep Koreografi. Selain itu, dalam proses Penelitian Artistik ini telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang mendukung jalannya proses sampai pertunjukan. Maka dalam kesempatan yang baik ini, ucapan terima kasih yang besar ditujukan kepada seluruh pendukung Penelitian Artistik Karya Tari Sastra Jiwanggo” Inovasi Konsep Koreografi yang telah merelakan waktu, tenaga dan pikiran demi membantu jalannya proses Penelitian Artistik ini dari awal sampai kegiatan terlaksana.

Pengkarya mengucapkan terimakasih kepada Institut Seni Indonesia Surakarta melalui dana DIPA yang diberikan dapat membantu Penelitian Artistik ini terselesaikan mulai dari membantu, mengizinkan dan memberi fasilitas pada kami untuk mempergelarkan kegiatan ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Pengkarya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Ketua LPPMPP Dr. Slamet, M.Hum yang telah menyetujui dan mempertimbangkan pengkarya untuk mendapatkan bantuan dana DIPA Penelitian Artistik ini.

Tidak lupa kami juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak mulai dari Jurusan Karawitan, Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta, para panitia yang membantu pengkarya dari awal proses sampai pementasan untuk digelar di Pendopo Ageng ISI Surakarta yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Laporan karya ini diterima sehingga dapat menjadi salah satu pertanggungjawaban kepada semua pihak yang membantu pengkarya dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Pengkarya mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan Laporan karya ini. Akhir kata, pengkarya berharap mudah-mudahan Laporan karya seni Penelitian Artistik dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 31 Oktober 2019

Pengkarya

Srihadi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Konseptual	7
F. Metode Kekaryaannya	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Tahap Persiapan	10
B. Tahap Penggarapan	14
BAB III DESKRIPSI KARYA	
A. Tema	21
B. Judul	21
C. Pola Garapan	22
D. Gerak	22
E. Jumlah Penari	23
F. Irian	23
G. Pola Lantai	23
H. Tata Rias dan Busana	24
I. Bentuk Pentas	25
J. Tata Lampu	26
BAB IV KESIMPULAN	28
DAFTAR ACUAN	30
JADWAL PELAKSANAAN	31
REKAPITULASI ANGGARAN PENELITIAN	32
BIODATA	34
SURAT PERNYATAAN	37

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tari tradisi gaya Surakarta yang terdapat di Surakarta pada umumnya adalah milik keraton kasunanan Surakarta. Selain itu, tari gaya Surakarta juga dimiliki oleh Pura Mangkunegaran tetapi dengan bentuk dan ciri khas tersendiri. Hal ini memiliki beberapa macam bentuk dan kesenian tradisi yang diterapkan secara turun-temurun. Di antara kesenian tradisi yang ada di Surakarta, yaitu tari tradisi Surakarta. Tari tradisi Surakarta merupakan salah satu modal dalam penciptaan karya tari Sastro Jiwangga.

Tari Sastro Jiwangga merupakan satu karya tari baru yang berakar dari tari tradisi Surakarta dengan mengambil dari sebuah gambaran akan pengertian dari judul. Kata Sastro Jiwangga mempunyai pengertian tentang rusaknya ilmu pengetahuan ataupun sebuah penurunan terhadap pemahaman ilmu pengetahuan. Gerak tari Sastro Jiwangga ini tidak ada yang baku, tetapi merupakan gerak-gerak dari tari tradisi gaya Surakarta. Selalu jika tari gaya Surakarta melekat sangat dengan gerak sabetan, besut, srisig, ulap tawing dan sebagainya.

Tari Sastro Jiwangga memiliki berbagai jenis garapan yang berbeda dalam bentuk sajiannya. Tari Sastro Jiwangga yang pertama, sebagian besar gerak tarinya mengandung nilai-nilai yang adi luhung dan menggunakan konsep ruang tenaga dan waktu, serta mempunyai tujuan untuk mengungkapkan bentuk ekspresi. Tari Sastro Jiwangga bagian yang kedua, lebih dominan menggunakan alunan lagu dengan berbahasa unik, dan lain sebagainya. Sajian gerak tarinya pun

mengikuti irama lagu, seperti menggambarkan rasa kerusakan dan rasa tidak tenang.

Selain itu, tari Sastro Jiwangga dapat juga ditarikan dengan garap panggung dan properti yang sudah digarap sedemikian rupa dan didalamnya mengandung sebuah karya ekspresif yang mengungkapkan tentang ilmu pengetahuan. Sedangkan tari Sastro Jiwangga bagian ketiga disajikan dengan penggarapan panggung yang diwujudkan dengan penggarapan dengan media tepung sebagai salah satu bentuk pengungkapan dari ekspresi penari.

Tari Sastro Jiwangga memiliki ciri khas tersendiri dalam bentuk penyajiannya baik itu dari segi gerak, musik, kostum, dan vokal yang terkandung dalam musiknya. Alasan penggarapan yang dijadikan penelitian ini dipilih karena memiliki perbedaan dengan garap tari gaya Surakarta yang lain. Berbeda dengan tari lain pada umumnya dapat ditarikan dengan posisi berdiri dan memiliki beberapa pola lantai yang dinamis. Pola lantai yang dinamis, yaitu membuat formasi, seperti membentuk pola garis lurus, garis lengkung, zig zag, dan lain sebagainya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah analisis koreografi tari Sastro Jiwangga”. Masalah umum tersebut akan dibatasi dalam sub masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah struktur tari Sastro Jiwangga. (2) Bagaimanakah koreografi tari Sastro Jiwangga? Tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pendeskripsikan struktur gerak tari Sastro Jiwangga. (2) Pendeskripsikan koreografi Tari Sastro Jiwangga.

Berbicara tentang analisis koreografi tari Sastro Jiwangga haruslah didasari dengan unsur-unsur studi teori tentang tari, koreografi, analisis koreografi, ilmu estetika, dan struktur. Kelima hal tersebut merupakan satu kesatuan teori untuk mengupas secara tuntas tentang analisis koreografi tari Sastro Jiwangga. Soedarsono (1982:10) mendefinisikan tari sebagai berikut. Gerak memiliki unsure dasar tari seperti irama (ritme), iringan, tata rias busana, lokasi, dan tema. Dalam kehidupan manusia, ritme itu selalu ada yang bersifat tetap dan pola waktu yang memberikan kehidupan. Dalam hal ini, untuk mendekati tercapainya tujuan maka perlu adanya unsur tema. Tema itu dapat diangkat dari bermacam-macam sumber, seperti manusia, flora, fauna, atau pun alam semesta. Seni tari yang unsur pokok dari gerak tubuh manusia, dalam menjalani kehidupannya sangat memerlukan dimensi ruang dan waktu. Tari merupakan satu cabang kesenian yang dituntut secara kodrati untuk melengkapi kebutuhan dari dorongan kodrati manusia. Di samping penjelasan tari menurut definisi para ahli, masih ada jenis-jenis tari yang lain dan mempunyai wujud ciri khas satu sama lain sangat berbeda.

Djelantik (1999:8-9) memaparkan ilmu estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Ilmu estetika dapat memperoleh manfaat dari penggunaan hasil-hasil penyelidikan dari perkembangan ilmu yang ada. Ilmu estetika dalam aspek ilmiah (Scientific aspect), penelitiannya menggunakan cara-cara kerja (metodologi) yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya yaitu, observasi (pengamatan), eksperimen (percobaan), dan

analisa (pembahasan). Estetika yaitu ilmu yang mempelajari tentang keindahan dari suatu objek yang indah. Nilai estetik sendiri mempunyai arti nilai dari suatu keindahan yang kita rasakan. Penilaian ini masih bergantung terhadap individu masing-masing.

Menurut Djelantik (1999:19) memaparkan struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjadi hubungan yang berarti di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu. Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu, dan meliputi juga peranan masing-masing dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian dan penataan. Struktur adalah menyusun atau menata gerak yang telah kita amati. Dalam struktur gerak ini bertujuan untuk menganalisis tahap gerak pembuka, isi, dan penutup.

Hidajat (1991:35) mengatakan jika koreografi adalah susunan tari (hasil susunan tari), maka orang yang menyusun tari tersebut adalah koreografer. Dari dua istilah tersebut antara koreografer dan pencipta tari sangat berbeda, pengertian namun sering dikorelasikan. Koreografer adalah orang yang selalu mencari atau menyusun gerak-gerak sekaligus mengekspresikan melalui penarinya hingga menjadi suatu tari, sedangkan pencipta tari adalah orang yang menciptakan gerak yang belum pernah ada hingga menjadi suatu tarian yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dalam proses meneliti koreografi harus mempunyai semangat yang tinggi dan tidak membuat peneliti

koreografi putus asa. Dalam koreografi sendiri harus memerlukan pola pikir untuk mematangkan penggarapan dalam suatu sajian tari tersebut, sehingga siap untuk ditampilkan di lingkungan kesenian, umum, dan lain sebagainya.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari paparan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan. Pertama adalah bagaimana bentuk karya tari Sastro Jiwanggo. Kedua: Kemampuan dasar para penari yang sangat terbatas yang harus dapat menyampaikan pesan dan harapan sesuai dengan tema musiknya. Materi tari gerak-gerak dasar dalam penciptan karya baru dengan lambaran koreografi tarinya.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Bagi peneliti belajar menuangkan pengalaman berkarya seni, ke dalam sebuah karya tulis. Bagi pembaca khususnya para mahasiswa, diharapkan dapat memberi pengetahuan dalam hal berkarya tari.

Manfaat adalah sebuah lanjutan untuk merasakan apa yang telah dicapai. Pencapaian dalam penelitian kekarya seni ini akan menambah khasanah pengetahuan tentang tari garap baru. Sebetulnya manfaat dalam penelitian kekarya ini diharapkan berguna bagi pengkarya, penonton dan masyarakat umum.

Untuk pengkarya diharapkan penelitian ini sebagai embrio dalam melanjutkan karya-karyanya yang bertujuan untuk menambah dan memajukan

repertoar garap tari baru di dunia tari. Untuk penonton baik penghayat dan penikmat seni diharapkan mampu memberikan sumbangan sebuah karya seni yang akan memiliki pengaruh dalam penghayatan. Penghayatan ini berupa gambaran tentang bentuk garap tari yang tidak tercetak atau tidak terbentuk karena adanya suatu bentuk atau kaidah tari. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk eksplorasi dan bentuk penggarapan tubuh penari dengan dipolakan ruang.

Untuk masyarakat umum dapat memberikan gambaran baru tentang garap tari yang tidak bergenre sehingga garap tarinya merupakan garap tari lepas. Kelepasan tersebut bukan karena bebas-sebebas bebasnya tetapi tetap ada konsep yang membatasi sehingga nantinya akan menunjukkan garap tari baru yang menarik.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Karya Tari 'Kidung Sekaten' Koreografer Hadawiyah Endah Utami, karya tugas akhir S-2 Penciptaan Seni, Program Magister Seni Pascasarjana STSI Surakarta, tahun 2004. Karya ini mengulas tentang akulturasi budaya Islam Jawa. Karya Tari Bangun Tulak, koreografer Srihadi, yang merujuk pada konsep Hitam-Putihnya Dunia, Sinkristism yang merupakan terjemahan dari dualistik dalam nilai budaya Jawa. *Wayang Babar Inovasi Wayang Orang*, karya tugas akhir Program Doktor Pengkajian dan Penciptaan Seni minat Seni Pertunjukan oleh Srihadi, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014.

Disertasi '*Wayang Babar Inovasi Wayang Orang*' Program Doktor Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta, tahun 2014 oleh Srihadi, yang menjelaskan tentang landasan konseptual karya APIK (Art, Performance, Inovasi, Komunikatif)

dengan mengkolaborasikan beberapa elemen seni menjadi kesatuan sajian dengan frame bentuk baru, namun tidak meninggalkan esensinya yang diambil dari episode Mahabarata bagian ‘Banjaran Bismo’.

Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni, oleh: Timbul Haryono tentang Candi sebagai sumber informatif pertunjukan tari maupun karawitan, memberi inspirasi bagi pengkarya dalam hal bentuk sajian yang dipresentasikan.

Solah Ebrah dan Melihat Tari oleh Slamet MD, yang membahas elaborasi gerak tradisi dalam ‘solah bawa’ pembawaan seorang ‘penari’ maupun ‘koreografer’, tahun 2018. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, oleh: Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2003, membahas koreografi kelompok, aspek-aspek gerak, ruang dan waktu sebagai bentuk pemahaman terhadap garap koreografi. Alma M Hawkins, terj oleh: Sumandiyo Hadi, ‘Mencipta Lewat Tari’, tahun 2006, Orang pada dasarnya menggunakan elemen-elemen tradisi yang menyajikan berbagai simbol dan karakteristik “tertentu.” Refrensi tersebut dapat menempatkan penciptaan karya seni dalam upaya menentukan model pertunjukan karya tari’ Sastra Jiwangga’.

E. LANDASAN KONSEPTUAL

Karya tari sebagai bentuk ekspresi, pada hakekatnya merupakan interaksi kekuatan yang terwujud secara visual dalam dimensi ruang dan waktu. Kekuatan yang terungkap bukan saja merupakan kekuatan fisik semata, namun lebih jauh lagi mampu mewujudkan dalam ruang piktorial yang tercipta atas subyek virtualnya. Kekuatan gerak tidak bersifat verbal serta tidak memiliki pretensi

apapun untuk menjelaskan sesuatu. Namun secara Metavoris diharapkan mampu memberikan nilai kehidupan insani, yang tidak akan terlukiskan dalam ungkapan yang bersifat ujaran. (FX.Widaryanto:18,19).

Berpijak dari pernyataan diatas karya tari berjudul Sastro Jiwangga adalah suatu emajinasi atau gambaran yang dituangkan didalam sebuah garapan yang bertema manambah, suka riya, hening dan kebersamaan. Sajian Karya tari ini dirancang dengan harapan para penonton atau pengamat dapat menerima gambaran tentang indahnya sebuah kehidupan. Oleh karena itu proses kekaryaannya membutuhkan berbagai pertimbangan, dari semua komponen pertunjukannya.

Peneliti Karya Tari *Sastro Jiwangga* adalah juga sebagai Kereografer-nya. Oleh karena itu hasil penelitiannya merupakan diskripsi dari berbagai unsur pertunjukan secara detail dan menyeluruh.

F. METODE KEKARYAAN

Penciptaan karya seni dengan judul “Sastra Jiwangga Inovasi Konsep Koreografi” menggunakan pendekatan koreografis serta dengan penjabaran proses kerja kreatif penciptaan, dari tahap awal tindakan reserch artistic, studi pustaka, selanjutnya proses visualisasi/eksekusi dengan tahapan: ‘observasi sampai dengan presentasi’. Proses tersebut pengkarya beri istilah sebagai proses kerja kreatif seorang koreografer dalam menciptakan karyanya, dari persiapan awal sampai pementasan/penyajian. Metode tersebut diatas yang pengkarya gunakan untuk merealisasikan ide gagasan, yang tersusun dalam kerangka pola pikir sebagai konsep garap. Dengan pendekatan tersebut diuraikan bentuk sajian elemen-elemen

penyusunan koreografi berupa gerak, kostum, musik, properti, artistik, dan tata cahaya yang mengacu teori APIK oleh Srihadi dalam Disertasi Wayang Babar Inovasi Wayang Orang, Pascasarjana Program Doktor Penciptaan Dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta. Lebih lanjut dijelaskan Srihadi, teori APIK merupakan pijakan yang harus dipahami bagi pengkarya, adapun yang dimaksud dengan teori APIK adalah: Art (Estetika/Nilai), Performance (Penampilan/Penyajian), Inovasi (Pembaharuan/Kreatifitas yang merupakan wujud Interpretasi), Komunikatif (Disajikan kepada penonton dan dapat menyampaikan pesan yang terkandung).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Kekaryaan, Sistematika Penulisan

BAB II. PROSES PENCIPTAAN

BAB III. DESKRIPSI KARYA

BAB IV. KESIMPULAN

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan sebuah karya. Dalam proses ini terdiri dari observasi terhadap objek yang dipilih, kemudian mencari permasalahan dari topik yang dipilih, selanjutnya menentukan materi, serta pemilihan pendukung karya. Proses pengkayaan memerlukan banyak imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai referensi sumber yang di percaya, dimaksudkan untuk menambah bekal dan pegangan dalam penyusunan koreografi karya tari. Sehingga pada akhirnya pengkarya mengerti dan dapat mengetahui berbagi unsur yang dapat dijadikan pijakan dalam menyusun sebuah karya koreografi.

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Dalam hal ini tari gaya Surakarta. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan observasi melalui berbagai sumber, diantaranya: internet, obrolan ringan, dan artikel-artikel. Dilanjutkan diskusi dengan beberapa narasumber dan seniman mengenai tari gaya Surakarta dan hal-hal yang berkaitan dengan tehnik-tehniknya. Hal tersebutlah yang mendukung ide dasar penyusunan karya tari ini. Observasi ini juga didukung melalui studi pustaka referensi audio visual, dan browsing internet.

2. Riset

Riset merupakan langkah awal guna memperoleh data yang terbaru dan valid. Riset sangat membantu guna memperoleh data yang akan diolah menjadi gagasan maupun menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak di ketahui, sehingga harapannya karya tersebut dapat mewakili apa yang di ungkapkan. Pengkarya melakukan riset terhadap objek tari gaya Surakarta sebanyak-banyaknya. Sumber informasi yang di dapat dari manapun akan sangat membantu dan dibutuhkan dalam penggarapan karya tari ini.

3. Bentuk Karya

Bentuk grapan yang akan disajikan yaitu bentuk tari kelompok. Menurut Arthur S. Nalan dalam bukunya yang berjudul *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan* menjelaskan bahwa tari kelompok adalah karya tari dimana dua atau lebih kelompok penari yang gerakannya antar kelompok itu berlainan (1999:18). Maksudnya adalah dalam satu adegan terbagi atas kelompok kelompok yang melakukan gerakan berbeda, bisa melakukan gerakan yang sama dengan tempo dan tenaga yang berbeda bisa dengan ragam gerak yang berbeda. Disebutkan juga bahwa hakikat peran penari sebagai media ungkap dalam konteks tari upacara ini, adalah keyakinan (1999:24). Maksudnya keyakinan disini bukanlah mutlak berkaitan dengan faham atau kepercayaan saja, melainkan keyakinan penari akan kekuatan dirinya sebagai media ungkap.

Tema yang dipilih yaitu tari gaya Surakarta, dimana diambil dari esensi tari tradisi klasik sebagai sarana doa dan harapan supaya lekas dibukakanya pengetahuan dan tidak mengalami kerusakan. Dengan demikian judul yang dipilih

yaitu “ Sastro Jiwangga“. Asal kata Sastro Jiwangga dari bahasa Jawa yaitu Sastro dan Jiwangga. Sastro mempunyai arti pengetahuan yaitu menunjukan arah atau tujuan. sedangkan Jiwangga mempunyai arti kerusakan, kehilangan dan sebagainya, biasanya merujuk ke sebuah batin.

Alasan pemilihan judul yaitu kata Sastro Jiwagga disini menunjukan untuk melakukan menunjukkan yaitu meminta kepada tuhan agar supaya tidak dirusakkan semua ilmu pengetahuan dengan perantara media tari. Sedangkan ranah Sastro Jiwangga merupakan suatu keadaan hilangnya dan rusaknya pengetahuan yang parah sehingga sumber penyembuhan, adalah diri mereka sendiri-sendiri. Akibatnya, aktifitas mencari ilmu pengetahuan sebagai pembentukan tubuh seorang penari dan berdampak besar dalam kepenarian. Jika diwantiatkan Sastro Jiwangga juga mempunyai arti kata kemunduran pengetahuan. Alasan pemilihan kata tersebut sebagai judul merupakan tujuan diadakannya pengingat sebagai perantara kepada Tuhan supaya pengetahuan tetap berkembang dan lestari.

4. Pemilihan Materi

Karya tari ini menggunakan vokabuler tari gaya Surakarta yang di kembangkan sesuai dengan kebutuhan, baik kebutuhan suasana, kebutuhan ruang, maupun waktu. Maksudnya adalah gerak-gerak tradisi Surakarta yang di coba mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang sesuai kebutuhan. Serta mengolah kostum yang dijadikan properti sebagai perpanjangan dari gerak tangan. Mengeksplorasi bentuk-bentuk perpanjangan dari gerak tangan dan kemungkinan kemungkinan gerak dengan tawaran bentuk lain dari lengan. Pemilihan bentuk

kostum dengan lengan diperpanjang dipilih karena memang menginterpretasikan daun-daun yang digunakan dalam karya tari Sastro Jiwangga.

Bentuk fisik dari properti kain ketika dilihat dari beberapa sisi mempunyai kesan yang berbeda. Seperti kesan melorot, senyum, berkaca- kaca (bagian mata berair) atau sedih, seram, dan cantik dan lucu. Hal tersebut juga memberikan pandangan terhadap pengkarya untuk mencoba menggarap suasana yang akan dibangun dalam karya ini.

5. Pendukung Karya

Keberhasilan suatu karya sangat didukung oleh beberapa elemen pendukung karya. Diantaranya penari, penari harus mampu mengekspresikan ide dari pengkarya kemudian mengkomunikasikan kepada penonton, penari harus cerdas dalam menempatkan tubuh, disiplin dalam gerak, disiplin dalam berproses, kritis dan selalu mempertanyakan terhadap hal-hal yang di imajinasikan oleh pengkarya. Hal tersebut dimaksudkan agar penari mempunyai gejala yang sama dengan pengkarya sehingga apa yang ingin dikomunikasikan terhadap penonton merupakan tujuan bersama.

Pemilihan penari menjadi pertimbangan penting bagi pengkarya karena berpengaruh besar terhadap sajian. Penari yang dipilih yang mempunyai karakter yang bervariasi dengan harapan karya yang akan disajikan tidak hanya mempunyai satu rasa. Pembekalan gerak-gerak tari gaya Surakarta kepada penari diperlukan karena sebagai bahan apresiasi, bahan eksplorasi serta pemberian wacana mengenai apa yang akan digarap supaya bisa berpikir kritis. Hal tersebut

dilakukan supaya penari dapat menghayati setiap gerak dan memahami suasana yang ingin dihadirkan pada setiap adegan.

Arthur S. Nalan dalam bukunya yang berjudul *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan* menyebutkan dalam pemilihan penari harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar persyaratan seorang penari yaitu kondisi jasmaniah yang normal dan sehat serta kondisi rohaniah yang kuat (1999: 3-8). Proses penciptaan sebuah karya memerlukan proses panjang. Kekuatan, ketahanan tubuh, serta rohaniah atau jiwa yang mampu menahan segala bentuk tekanan serta keinginan dari pengkarya untuk mempresentasikan ide garap yang ingin disampaikan pengkarya.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari. Pada tahap ini pengkarya bergerak mengikuti imajinasi dan iterpretasi terhadap ide gagasan. Dimana eksplorasi dari bentuk perpanjangan gerak tangan. Pengembangan vokabuler gerak-gerak tari gaya Surakarta yang di kembangkan sesuai kebutuhan. Adapun tarigaya Surakarta sangat berperan penting dalam tahap eksplorasi dimana tari gagah, alus dan putri sangat mendukung untuk pemilihan materi. Tidak dipungkiri jika tembang dan dan musik gamelan juga menjadi daya kekuatan tersendiri dalam karya tari.

2. Improvisasi

Improvisasi adalah pengalaman penari secara spontanitas untuk mencoba berbagai kemungkinan gerak dan mencoba membuat gerak untuk mengalir tanpa putus, hal ini kaitannya dengan sebuah rangkaian gerak yang digunakan untuk menyampaikan ide gagasan pengkarya. Improvisasi juga dilakukan penari di alam bebas, tujuannya untuk mencoba merasakan hal-hal yang perlu kita sadari dan perlu kita pahami dalam bentuk sekecil apapun. Alam bebas juga membantu untuk melatih kepekaan indra-indra seperti pendengaran, pernafasan, penglihatan, kepekaan, suara, dan olah rasa.

3. Pembentukan

Proses penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi, dimana potongan-potongan gerak hasil eksplorasi dan improvisasi mencoba ditata dan disusun dengan memainkan unsur-unsur koreografi seperti ruang, waktu, tenaga, intensitas, volume. Serta mempertimbangkan permainan garap kelompok, tunggal dan duet. Sehingga dapat membangun suasana yang dihadirkan sesuai dengan kesatuan konsep.

C. Tahap Perenungan

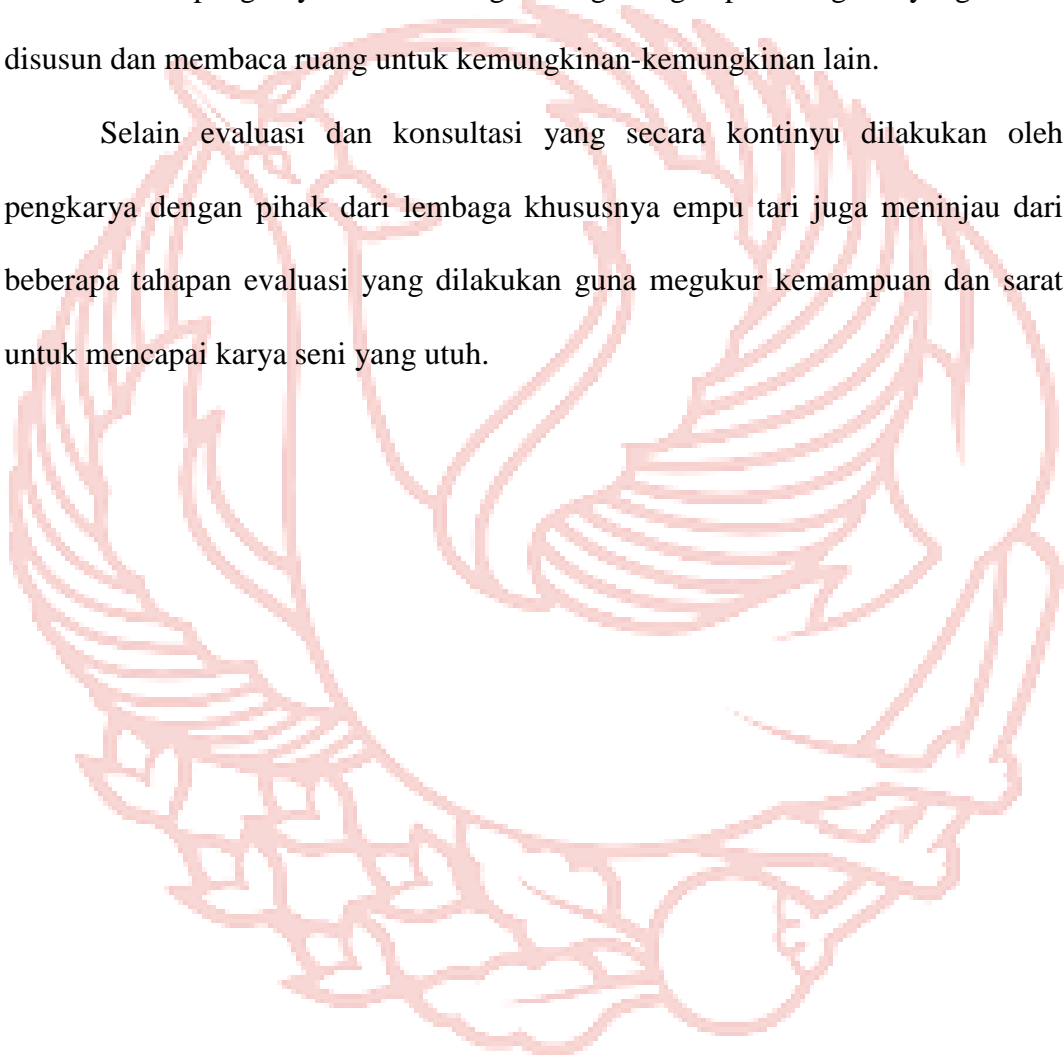
Tahap perenungan merupakan tahapan dimana hasil ekplorasi dan proses yang telah dilakukan di pertanyakan kembali untuk mendapatkan relevansi apa yang sudah di dapatkan dalam ekplorasi kaitannya dengan ide gagasan.

D. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, pengkarya secara berkala mempresentasikan hasil eksplorasi dan susunan koreografi yang telah di capai. Pengkarya tidak hanya

mempersentasikan kepada empu saja tetapi juga beberapa seniman yang dianggap kompeten untuk mengevaluasi dan memberikan saran masukan terhadap pengkarya. Sistem yang digunakan untuk tahapan evaluasi pribadi yaitu setiap kali latihan dengan dibuat video untuk menjadi koreksi pribadi dan penari. Hal ini memudahkan pengkarya untuk mengembangkan garap koreografi yang sudah disusun dan membaca ruang untuk kemungkinan-kemungkinan lain.

Selain evaluasi dan konsultasi yang secara kontinyu dilakukan oleh pengkarya dengan pihak dari lembaga khususnya empu tari juga meninjau dari beberapa tahapan evaluasi yang dilakukan guna mengukur kemampuan dan sarat untuk mencapai karya seni yang utuh.



BAB III DESKRIPSI KARYA

Letak geografis penelitian Tari Sastro Jiwangga berada di kota Surakarta. Kota Surakarta merupakan salah satu yang memiliki dua kebudayaan besar yaitu kebudayaan di keraton kasunanan Surakarta dan di Pura Mangkunegaran. Kedua kebudayaa tersebut memiliki cirri yang berbeda karena memiliki keunikan sendiri-sendiri. Keunikan tersebut dapat dibedakan dengan tari dan gaya yang ada di kedua kebudayaan tersebut.

Meninjau dari hasil perkembangan tari tradisi klasik di Surakarta yang didapatkan data tentang bentuknya, sebagian besar mengarah pada tari tradisi klasik gaya kasunanan Surakarta. Perkembangan yang lebih signifikan adalah perkembangan yang terjadi di ISI Surakarta yang lebih mempelajari tari gaya Surakarta yang lebih detail dengan memperjelas bentuk-bentuk tari gaya Surakarta. Gerak yang mengandung unsure-unsur garis menjadi penggarapan yang menarik dan memiliki bentuk yang luas dalam berkembang. Perkembangan gerak telah menjadi fenomena yang sangat berkembang di Surakarta. Penggagas perkembangan tersebut tidak lain dengan banyak munculnya seniman-seniman yang lahir dari embrio ISI Surakarta. Peran ISI Surakarta tidak dapat dipandang sebelah mata terhadap seni baik seni pertunjukan dan seni rupa.

Kehadiran para alumnus ISI Surakarta diharapkan mampu membawa dan mengembangkan tari ke dalam kemajuan yang berembang dan menarik sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat secara umum. Hal ini juga diharapkan menjadikan cambuk seniman yang ada dan menjadi bagian ISI Surakarta saat ini

untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya untuk menggarap dan menciptakan karya-karya yang fenomena dengan menggunakan ilmunya dalam berkembang. Kehadiran karya-karya tari yang menarik di ISI Surakarta akan memacu untuk memunculkan karya-karya baru yang menarik. Salah satu yang menjadi kemajuan adalah munculnya karya tari Sastro Jiwangga yang hadir untuk mengisi dan menjadikan tari di ISI Surakarta berkembang. Perkembangan ini telah mulai dan akan selalu berkembang dan salah satunya adalah karya sastro jiwangga yang digarap oleh Dosen ISI Surakarta adalah Sri Hadi.

Segudang pengalaman yang dimiliki Sri Hadi dalam penggarap tari ini membuat perbedaan dengan menuangkan konsep sebuah kehidupan sehari-hari menjadi sebuah tari yang menarik. Sastro Jiwangga ini diambil dari dua buah kata yang memiliki pengertian mendalam. Sastro memiliki pengertian sebagai pengetahuan. Dalam hal pengetahuan memang banyak sekali pengetahuan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang diberikan kesempurnaan. Maka dari itu perlu diingat bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang besar sehingga menjadikannya manusia yang berakal dan berbudi. Sedangkan jiwangga memiliki pengertian kerusakan, kebinasaan atau kematian. Kata jiwangga ini seharusnya mengingatkan seseorang akan kekuatan yang maha kuasa untuk selalu ingat dan tidak akan terkena dampak yang mengakibatkan seseorang menjadi celaka.

Penggabungan kedua kata ini memiliki pengertian yang mendalam sebagai sebuah kerusakan, kebinasaan atau kematian pengetahuan. Jika dilihat memang bisa saja pengetahuan menjadi rusak karena ulah manusia itu sendiri dengan tanpa

menggunakan fikiranya untuk berfikir berkembang. Oleh sebab itu manusia harus berkembang dan mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk berkembang. Sehingga nantinya ilmu pengetahuan benar-benar menjadi sesuatu yang berguna. Berdasarkan pengertian inilah tercipta karya Sastro Jiwangga ini dengan berdasarkan garap koreografi.

Proses koreografi tari Sastro Jiwangga terdapat tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi yang disebutkan oleh Sal Murgiyanto serta Sri Rochana dan Wahyudiarto dalam bukunya. Tahap eksplorasi, merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh pencipta Tari Sastro Jiwangga oleh Sri Hadi. Tahapan awal, Sri Hadi melakukan observasi terkait hal-hal yang mampu memberikan kontribusi tari gaya Surakarta. Observasi pertama, dilakukan dengan melihat potensi gerak tari gaya Surakarta yang berkembang di ISI Surakarta untuk mencari ide. Di tengah perjalanan Sri Hadi melihat banyaknya perkembangan gerak yang selama ini menjadi salah satu bentuk pengungkapan tari. Pemandangan gerak menginspirasi penggarap untuk menjadikan sumber ide cipta tari, tari yang menggambarkan kekuatan yang disimbolkan dari gerak-gerak tari Tradisi Klasik Surakarta. Observasi selanjutnya dilanjutkan dengan mengamati perkembangan penari di lingkungan ISI Surakarta misalnya kepekaan penari dalam penyikapan tubuh, musik dan panggung dalam menari. Perilaku gerak tubuh tersebut kemudian menjadi bahan dasar pembuatan gerak pada Tari Sastro Jiwangga.

Tahap improvisasi pada Tari Sastro Jiwangga merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu eksplorasi. Hasil pengamatan dari tahap sebelumnya yaitu

perilaku gerak tubuh penari mahasiswa ISI Surakarta kemudian mengalami proses improvisasi menjadi suatu perkembangan gerak tari. Gerak perkembangan tersebut di improvisasikan oleh penggarap menjadi salah satu gerak pada Tari Sastro Jiwangga yang dinamakan gerak kontemporer.

Tahap komposisi dimana seorang pencipta atau penggarap tari menyusun kemudian menata unsur-unsur koreografi menjadi suatu sajian tari secara utuh guna menarik perhatian. Menyusun dan menata koreografi dimulai dari memikirkan ide penciptaan tari, gerak tari, pemilihan iringan tari, tata rias busana serta penyusunan pola lantai. Pada tahap komposisi, penggarap dibantu oleh penari menyusun dan memilah-milahkan gerak yang sesuai dengan iringan yang dimainkan. Setelah gerak dan iringan dianggap sudah padu dan sesuai dengan keinginan, penggarap mencoba merealisasikan pada elemen lainnya seperti penggunaan elemen desain serta pemilihan tata rias dan busana. Tata rias dan busana dipikirkan secara matang oleh penggarap dengan mendesain secara khusus busana atau kostum Tari Sastro Jiwangga beserta pelengkap lainnya. Pembuatan desain busana Tari Sastro Jiwangga dipilih dengan menggunakan bahan yang mendominasi warna pada tari tradisi seperti merah hijau dan lain-lain, dimulai dari atas kepala hingga ujung kaki misalnya mekak yang didesain dari bahan beludru dengan warna yang sesuai. Kain samparan dibuat dengan motif warna senada dengan tujuan dapat memvisualkan perwujudan tema yang selaras. Tata riasnya juga disesuaikan dengan menggunakan rias cantik yang menggunakan bedhak dan alas bedhak yang digunakan dengan ornamen lain seperti alis, mata, hidung dan pewarnaan bibir.

Tari Sastro Jiwangga disajikan berkelompok sejumlah 6 dan 4 orang serta 1 penari tunggal dengan pola lantai yang disusun menarik dengan menggunakan pola horizontal, vertikal, diagonal, melengkung dan membentuk lingkaran yang menggunakan motif saling menirukan dan saling bercermin. Motif saling menirukan dijelaskan dengan memperagakan gerak yang sama pada Tari Sastro Jiwangga dengan menimbulkan kesan seragam, rampak dan sama seiring. Motif saling bercermin dijelaskan memperagakan gerak yang sama dengan dua sisi yang berbeda, motif ini bersifat simetris dan oposisi.

Bentuk Koreografi Tari Sastro Jiwangga dapat dilihat dari beberapa elemen di dalamnya seperti tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, iringan, pola lantai, tata rias dan busana, bentuk pentas, tata lampu.

A. Tema

Tema yang digunakan pada Tari Sastro Jiwangga adalah tema manembah, dimana penentuan tema merujuk pada judul yang berasal dari kata Sastro dan Jiwangga sebagai bentuk rusaknya pengetahuan. Oleh sebab itu karya tari ini adalah suatu bentuk untuk mengingatkan kita akan pentingnya mengingat pentingnya pengetahuan. Berawal dari kata inilah yang menegaskan tentang karya tari ini digarap agar manusia tidak lupa dengan pencipta yang telah memberikan pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut jangan sampai hilang rusak atau sebagainya.

B. Judul

Pemberian judul merupakan hal penting dalam memperkenalkan suatu objek atau karya ke khalayak umum. Pengenalan serta pemberian judul

dimaksudkan mampu memberikan daya tarik tersendiri sehingga mampu memberikan suatu identitas seperti halnya pemberian judul salah satu tari. Pemilihan judul Tari Sastro Jiwangga diambil bahasa dari bahasa Jawa yang merupakan kata mutiara dalam pengertian dan artinya. Tari Sastro Jiwangga dalam judulnya merupakan penggambaran kekuatan sang pencipta yang divisualkan dalam gerak. Judul ini adalah sebuah gambaran akan pentingnya akan pengertian kata dan menjadikan seseorang menjadi tertarik untuk mengetahui makna kata tersebut karena menarik dari bahasa dan bacaannya.

C. Pola Garapan

Pola garapan yang diterapkan Tari Sastro Jiwangga menggunakan pola garapan Tari Tradisi klasik berartistik gaya Surakarta. Tari tradisi klasik dikenal memiliki kerumitan dan pakem-pakem serta sifatnya yang mengandung keindahan dan manembah. Tari Sastro Jiwangga menggunakan pijakan daerah gaya Surakarta dikarenakan adanya beberapa gerak yang menjadi acuan pergerakan penari misalnya gerak tanjak, lumaksana dan jengkeng yang kemudian diimprovisasikan dengan gerak yang lainnya. Seperti gerak perkembangan dari gerak sekaran-sekaran yang ada di dalam gerak tari tradisi Surakarta.

D. Gerak

Gerak pada Tari Sastro Jiwangga menggunakan gerak tan wadhak atau diperindah. Pada Tari Sastro Jiwangga penggunaan gerak tan wadhak lebih banyak dibandingkan gerak murni yang terbentuk dengan beberapa elemen pembentuk gerak misalnya tenaga, ruang dan waktu. Tenaga yang digunakan pada Tari Sastro Jiwangga menggunakan tenaga yang besar menuju sedang dengan

dipadukan ruangnya bervariasi serta lamanya waktu yang digunakan sekitar 15 menit dalam menari.

E. Jumlah Penari

Koreografi Tari Lembu Sena ditampilkan oleh 11 penari dengan batasan usia mahasiswa dan dosen di lingkungan ISI Surakarta. Batasan ini dalam pemilihan penari sangat dipertimbangkan karena sangat berpengaruh besar terhadap tenaga dan pembawaan karakter tari pada penari guna mempresentasikan gerakannya. Koreografi Tari Sastro Jiwangga bila ditinjau berdasarkan jumlah penari termasuk dalam tari kelompok dikarenakan pada penyajiannya menunjukkan suatu kesatuan yang utuh dengan memperlihatkan suatu ikatan keutuhan dalam tata garap tariannya.

F. Iringan

Alat musik yang digunakan pada Tari Sastro Jiwangga diantaranya gender kemanak, dan lainnya. Iringan pada Tari Sastro Jiwangga menggunakan iringan berlaras pelog, terinspirasi dari penggalan iringan yang telah ada misalnya iringan yang dimainkan oleh pengrawit dari ISI Surakarta.

G. Pola Lantai

Pola lantai juga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah penari, tari yang terdiri dari lima penari tentunya akan menghasilkan bentuk pola dan makna yang berbeda dibandingkan tari dengan 11 penari. Pola lantai digunakan pada Tari Sastro Jiwangga merupakan pola lantai yang dibentuk dari 11 orang penari. Pola lantai yang disusun secara rapi guna mencapai keselarasan yang sesuai dengan

Tari Sastro Jiwangga. Pola lantai yang digunakan menggunakan pola horizontal, pola diagonal (silang), lingkaran dan pola zig zag.



Gambar 1. Salah satu pola lantai Tari Sastro Jiwangga

H. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana pada Tari Sastro Jiwangga menjadi salah satu hal yang menarik untuk diamati, dikarenakan tata rias dan busana merupakan aspek yang dapat memberikan gambaran karakter yang lebih jelas sebelum melihat gerak tari. Tata rias dan busana dapat pula memberikan identitas diri bagi tari, kerap pula tata rias dan busana memiliki makna khusus bagi koreografer sebagai bahan pertimbangan guna menarik perhatian penonton. Tata rias yang digunakan pada Tari Sastro Jiwangga menggunakan tata rias cantik yang menyerupai rias wayang orang.



Gambar 2. Salah Satu Tata Rias dan Busana

I. Bentuk Pentas

Bentuk pentas merupakan tempat dimana pementasan tari dipertontonkan atau dipentaskan. Bentuk pentas pada Tari Sastro Jiwangga menggunakan bentuk pentas arena. Bentuk pentas Tari Sastro Jiwangga berada di pendopo dengan sesuai dengan desain pendopo Joyokusuma ISI Surakarta. Penggunaan pentas dengan bentuk pendopo ini dianggap sangat sesuai dengan Tari Sastro Jiwangga, hal ini dikarenakan dari sisi tujuan penciptaan Tari Sastro Jiwangga merupakan tari tradisi Klasik bentuk panggung dengan jarak yang sedang dengan penari membuat berada lebih jelas pandangan penonton. Pada penelitian yang peneliti lakukan bentuk pentas yang sering digunakan menggunakan panggung pendopo namun Tari Sastro Jiwangga dapat juga ditampilkan pada panggung prosenium contohnya panggung Teater Humardhani yang berada di ISI Surakarta.



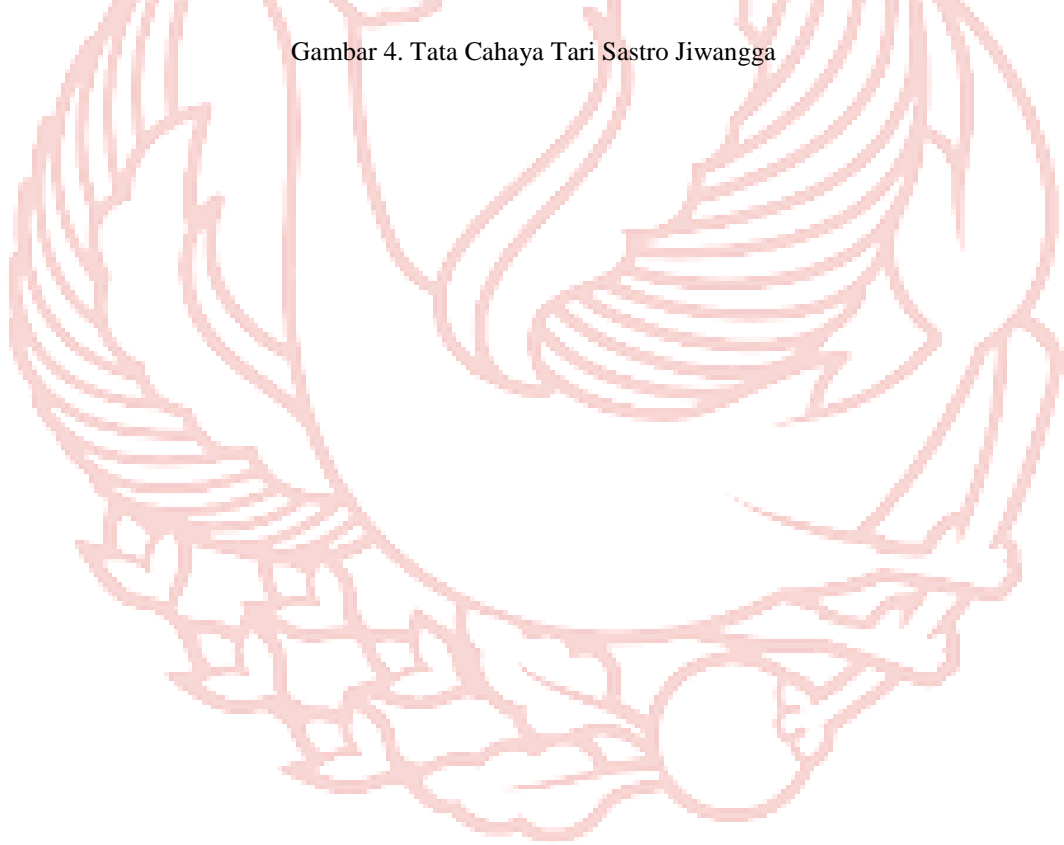
Gambar 3. Salah Satu Bentuk Pentas Tari Sastro Jiwangga

J. Tata Lampu

Menciptakan suasana atau efek dramatik dari tata lampu dijelaskan dengan penggunaan tata lampu yang disorotkan pada wilayah panggung dengan menggunakan tata lampu dengan jenis lampu umum, khusus maupun lampu campuran. Sedangkan fungsi tata lampu mampu menciptakan daya hidup dijelaskan dengan penggunaan tata lampu yang disorotkan mengenai tata rias dan busana. Tari Sastro Jiwangga dalam setiap pementasannya menggunakan tata lampu berjenis umum yang diletakkan di setiap sisi panggung. Tata lampu umum memberikan pencahayaan yang memancar sehingga cahaya yang didapatkan menyebar ke semua sisi. Tata lampu pada Tari Sastro Jiwangga juga mampu memberikan daya hidup yang dilukiskan dengan penyorotan pencahayaan yang menyebar menciptakan penari yang berasal dari pantulan cahaya yang mengenai tata busana Tari Sastro Jiwangga.



Gambar 4. Tata Cahaya Tari Sastro Jiwangga



BAB IV KESIMPULAN

Tari Sastro Jiwangga merupakan tari tradisi klasik yang berasal dari daerah Surakarta yang ide penciptaannya terinspirasi dari kata Sastro dan Jiwangga. Kedua kata ini mempunyai pengertian kerusakan pengetahuan. Proses penciptaan Tari Sastro Jiwangga melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Eksplorasi dan improvisasi merupakan cara yang dilakukan pencipta tari guna memperoleh gerak tari dalam Tari Sastro Jiwangga sedangkan pada komposisi dilakukan pencipta dalam mengemas atau menyusun gerak tari yang sudah ada dengan elemen dasar gerak seperti tenaga, ruang dan waktu serta dilengkapi elemen lainnya seperti iringan, tata rias dan busana dengan mengkomposisikan perpindahan gerak dengan memasukkan unsur desain lantai di dalamnya.

Bentuk koreografi Tari Sastro Jiwangga meliputi tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, iringan, pola lantai, tata rias dan busana, bentuk panggung dan tata lampu. Tema yang diusung pada Tari Sastro Jiwangga yaitu tema manambah terhadap sang pencipta berdasarkan pengetahuan yang didapat dan diberi kesadaran untuk menghidupkannya. Kata “Sastra Jiwagga” digunakan juga sebagai judul tari yang diartikan sebagai menggambarkan tari memiliki makna yang mendalam. Tari Sastro Jiwangga yang dibuat Sri Hadi berpolakan tari tradisi klasik dengan berartistikkan gaya Surakarta yang banyak gerak tergolong gerak tan wadhak dan murni. Tari Sastro Jiwangga dikategorikan dalam tari berkelompok dengan jumlah penari 11 orang penari dengan iringan berlaras pelog

yang diiringi alat musik Gamelan. Pola lantai yang diwujudkan pada Tari Sastro Jiwangga menggunakan pola vertikal, horizontal, diagonal, melengkung dan lingkaran. Tata rias dan busana dikonsepsi yang diwujudkan dengan warna dominasi merah hijau serta penggunaan rias cantik yang biasa dipentaskan pada panggung pendopo dengan menggunakan tata lampu alami yaitu lampu general.

Berdasarkan penelitian di atas, kehadiran Tari Sastro Jiwangga di ISI Surakarta untuk kedepannya mampu memberikan warna di wilayah Surakarta yaitu menciptakan identitas kesenian sendiri yang dipengaruhi dari potensi tari Gaya Surakarta. Selain itu peneliti memiliki pandangan terhadap koreografi Tari Sastro Jiwangga, dilihat dari sisi gerak dan iringannya dapat mengalami perkembangan dan perubahan menyesuaikan keadaan sekitar misalnya permintaan penanggap. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pementasan yang telah lalu, gerak dan iringan pada Tari Sastro Jiwangga memiliki variasi yang kreatif dengan menambahkan iringan lagu dengan gadhon.

Saran yang diberikan untuk penggarap sebagai koreografer yaitu perlunya penambahan ide kreatif berupa inovasi dengan menghadirkan komposisi penampilan Tari Sastro Jiwangga untuk usia yang lebih muda yaitu usia anak-anak di-mana baik penggunaan gerak, ruang serta waktu atau durasi lebih pendek dibandingkan Tari Sastro Jiwangga yang sebelumnya. Adapun saran lain ditujukan pada khalayak umum untuk perlunya pengadaan pembinaan berupa pengadaan lomba atau festival guna memperkenalkan dan melestarikan Tari Sastro Jiwangga agar tetap lestari.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Hadi, Sumandiyo. 1996. Aspek-Aspek Dasar Koreo-grafi Kelompok. Yogyakarta: Manthili.
- Hidayat, Robby. 2006. Wawasan Seni Tari :Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari.
- Humphrey, Murgiyanto (penterjemah). 1983. Seni Menata Tari. Jakarta : Dewan Kesenian Ja-karta.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryono. 2011. Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan. Surakarta: ISI PRESS SOLO.
- Murgianto. 1983. Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari.
- Rochana,Sri dan Dwi Wahyudiarto. 2014. Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI PRESS.
- Rohidi, R, Tjejep. 2011. Metodologi Penelitian Seni.Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sedyawati, Edi. 2008. Keindonesiaan dalam Budaya (buku 2). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sumaryono. 2011. Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia.. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

JADUAL PELAKSANAAN

No	Kegiatan	Agust	Sept	Okto	Nop	Desember	Jan
----	----------	-------	------	------	-----	----------	-----

1. Pra Pelatihan

1	Observasi		X				
2	Kerjasama		X				
3	Menyusun Materi Pelatihan		X				

2. Proses Kerja Kreatif

1	Persiapan Sarana dan Prasarana			X			
2	Pelatihan bagian I			X			
3	Pelatihan bagian II			X	X		
4	Pelatihan Bagian III				X	X	
5	Pembentukan					X	
6	Pementasan						X

3. Pelaporan

1	Menyusun Draft laporan & Artikel						X
2	Seminar hasil						X
3	Revisi Laporan & Artikel						X
4	Penggandaan						X

Rekapitulasi Anggaran Penelitian

1. Rincian Anggaran

No	Jenis Kegiatan	Volume	Usulan Biaya
1	Honor (Koreografer, Komposer, Pelatih)	Perjam/10 perminggu/4 orang	3.300.000
2	Bahan Habis Pakai	-	1.500.000
3	Proses Latihan dan Pentas	Perjam/10 perminggu/4 orang	2.000.000
4	Lain-lain/Publikasi/Laporan	-	3.200.000
	Jumlah		10.000.000

2. Justifikasi Pembiayaan Gaji dan Upah

Jabatan	Volume	Satuan/Bulan	Jumlah
Koreografer	1 orang X 6 bln	200.000	1.200.000
Komposer	1 orang X 6 bln	175.000	1.050.000
Pelatih	1 orang X 6 bln	175.000	1.050.000
		Total	3.300.000

3. Peralatan/Penyelenggaraan

Nama bahan/ kegunaan	Volume	Satuan	Jumlah
Sewa Handycam/Foto 1 bh x 5	1	200.000	200.000
Copy data audio visual	5	50.000	250.000
Properti	5 buah	50.000	250.000
		Total	700.000

Bahan Habis Pakai

Nama bahan/ kegunaan	Volume	Satuan	Jumlah
Fotocopy	1 Paket	150.000	150.000
Transfer dari master AV ke CD	2	150.000	300.000
Penggandaan hasil rekaman audio visual	2 keping	150.000	300.000
Hardisk Eksternal	1 buah	375.000	375.000
Copy data tertulis	1	1 paket	125.000
ATK	3 set	250.000	750.000
		Total	2.000.000

Proses dan pentas

Keperluan	Volume	Satuan	Jumlah
Latihan Tari	10 orang x 4	15.000	600.000
Latihan Musik	3 orang x 5	15.000	225.000
Latihan Tari dan Musik	15 orang x 3	15.000	675.000
Pentas	18 orang x 2	15.000	500.000
		Total	2.000.000

Lain-lain

Uraian	Volume	Satuan	Jumlah
Dokumentasi Cetak			500.000
Penggandaan Laporan	4	125.000	500.000
Publikasi Artikel	1 Judul	1.000.000	1.000.000
		Total	2.000.000



BIODATA

1	Nama	Dr. Srihadi, S.Kar.,M.Hum
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Kepala UPT Ajang Gelar
4	NIP	195903301983031002
5	Link Akun Sinta	-
6	Tempat Tanggal Lahir	Surakarta 30 Maret 1959
7	Alamat Rumah	Jl. Kemasan I/7, Kepatihan Kulon, Surakarta
8	Telpon/Faks/HP	08121506768
9	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara, Kentingan, Jebres, Surakarta
10	Telpon/Faks	-
11	Alamat e-mail	srihadiisbismo @ yahoo.com
12	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 57 mahasiswa
13	Mata Kuliah yang di-ampu	Tari Gagah Gaya Surakarta IV/V, Koreografi 5 Bimbingan Karya Teori Penciptaan

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	STSI – Surakarta	
Bidang Ilmu	Pengkajian UGM Yogyakarta	Penciptaan Seni ISI Yogyakarta
Tahun Masuk – Lulus	1997 - 2001	2006 – 2014
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Biografi Sampan Hismanto	Wayang Babar Inovasi Wayang Orang
Nama Pembimbing	Prof. Dr. RM. Soedarsono	Prof. Dr. Sumandiyo Hadi

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)

1	2017	Murwakala	Dipa ISI Surakarta	Rp. 25.000.000,-
2	2015	Bedaya Keris	Dipa – ISI Surakarta	Rp. 10.000.000,-

C. Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2018	Juri Ketoprak Anak-2, Remaja, dan Umum se-Kabupaten Klaten	-	Rp. 2.500.000,-
2	2017	Karya Tari Sesaji Sura	Mandiri	
3	2018	Sutradara Drama Geguritan	TBJT - Surakarta	
4	2017/18	Juri Parade Seni Tingkat Jawa Tengah	-	
5	2018	Narasumber dan Pemakalah Pelatihan Tari Bagi Guru Dan Sanggar Se-Kodya Magelang	-	

D. Pengalaman Penulisan Artistik Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1	2018	Murwakala	-	Greget ISI Surakarta
2	2018	Bedaya Keris	-	Grget – ISI Surakarta

E. Pengalaman Penyajian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu Dan Tempat

F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

--	--	--	--	--

G. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Wayang Babar Inovasi Wayang Orang	2017	Karya Seni (Tari)	05889

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya Yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1	Pemberdayaan Undang-undang Budaya Daerah Surakarta	2017	Kodya Surakarta	Baik

I. Penghargaan Yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir (Dari Pemerintah, Asosiasi atau Instansi Lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Instansi Pemberi	Tahun
1	Piagam	ISI Surakarta	2018
2	Piagam	ISI Surakarta	2019

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian ini.

Surakarta, 31 Oktober 2019
Peneliti

Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum

SURAT PERNYATAAN PENELITI PERCEPATAN LEKTOR KEPALA.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Srihadi, S.Kar.,M.Hum
NIP/NIDN : 195903301983031002
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/III d
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian percepatan Lektor saya dengan judul: **Sastra Jiwanggo** yang diusulkan dalam skema Penelitian Percepatan Lektor untuk tahun anggaran: 2018 bersifat **original** dan **belum pernah** dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain sebagai **Penelitian Percepatan Lektor Kepala**.

Bilamana dikemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian artistik (penciptaan seni) yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Surakarta 31 Oktober 2019

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian

Yang menyatakan

Satriana Didiek Isnanta, M.Sn
NIP. 197212212005011002

Dr. Srihadi, S.Kar.,M.Hum
NIP. 195903301983031002

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Percepatan Lektor Kepala : KARYA TARI SASTRA JIWANGGO
INOVASI KONSEP KOREOGRAFI

Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum
- b. NIP : 195903301983031002
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Jabatan Struktural : Ka. UPT Ajang Gelar
- e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan/Tari
- f. Alamat Instansi : Jl Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
- g. Nomor HP : 08121506768
- h. Alamat Surel/emaïl : srihadiisbismo@yahoo.com

Lama Penelitian : 3 bulan
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 10.000.000
Biaya Penelitian :
Diusulkan ke Dipa ISI Surakarta : Rp. 10.000.000



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

Surakarta, 31 Oktober 2019
Peneliti,

Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum
NIP. 195903301983031002

Menyetujui,
Ketia LPPM/PPM ISI Surakarta

Dr. Srihadi, M.Hum.
NIP. 195903301982032003